

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan suatu masa yang disebut dengan masa transisi, artinya bahwa pada masa ini individu mengalami suatu masa transisi atau yang biasa disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini individu akan mengalami banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya serta akan ada banyak masalah-masalah dalam kehidupan yang dihadapinya seiring berjalannya waktu. Pada masa remaja biasanya terjadi suatu ketegangan emosi yang tinggi diakibatkan dengan adanya perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu (Sabintoe & Soetjinningsih, 2020).

Monks (Annisavitry & Budiani, 2017) menjelaskan bahwa masa remaja ini biasanya individu masih belum mampu untuk menguasai suatu fungsi-fungsi fisik dan psikis. Ketidakmampuan itulah yang biasanya membawa suatu dampak-dampak pada psikologis terutama pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga mengakibatkan individu tersebut mudah menyimpang dari aturan-aturan maupun norma-norma sosial yang berlaku. Gejala-gejala yang terjadi itu ditimbulkan dari segi fungsi sosial pada remaja dalam mempersiapkan diri untuk menuju kedewasaan yaitu seperti mencari identitas diri dan memantapkan posisi dalam lingkungan masyarakat maupun dari segi pertumbuhan fisik yaitu biasanya perkembangan dengan adanya suatu tanda-tanda

seksual sekunder serta pertumbuhan tubuh yang bisa dikatakan tidak proposional, selain itu juga terdapat dari segi perubahan emosi yaitu biasanya individu lebih peka, mudah marah, dan agresif, dan yang selanjutnya ialah dari segi perkembangan intelegensinya yaitu biasanya penalarannya semakin tajam serta pemikirannya semakin kritis.

Menurut Erikson (Pinilih & Margowati, 2016), pencarian identitas diri merupakan suatu proses untuk menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada remaja biasanya ditandai dengan adanya suatu gejala-gejala meningkatnya pengaruh dari teman sebaya dari dalam kehidupan individu tersebut. Kehidupan pada masa remaja memang sangat banyak diliputi oleh suatu keadaan-keadaan yang sangat memungkinkan untuk munculnya suatu ketegangan-ketegangan atau gangguan emosional. Gangguan-gangguan ini dapat mengakibatkan emosi pada diri individu menjadi tidak stabil.

Secara tradisional masa remaja diakui sebagai suatu periode yang disebut dengan badai ataupun tekanan, masa remaja ini merupakan masa dimana ketegangan emosi pada diri individu meninggi sebagai akibat dari perubahan-perubahan baik dari segi fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, akan tetapi pada masa remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai suatu konsekuensi dari usaha penyesuaian diri ada pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi-

emosi pada remaja seringkali sangat kuat, tidak dapat dikendalikan, dan terlihat irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi suatu perbaikan perilaku emosional pada diri anak remaja (Hurlock, 2011).

Memasuki era modern saat ini perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak remaja semakin marak terjadi sehingga menjadi suatu hal biasa dilihat dalam masyarakat kita. Perilaku kekerasan biasa dipicu oleh berbagai macam hal, misalnya kesalahpahaman, mengatasnamakan solidaritas pertemanan, maupun minuman-minuman yang beralkohol. Tindakan kekesaran adalah salah satu dampak dari perubahan perilaku yang dilakukan masyarakat modern sehingga memudahkan suatu kepedulian terhadap adat istiadat dan norma yang berlaku didalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus di kalangan remaja masalah sosial moral seperti ini ditandai dengan sikap yang arogansi, saling memfitnah satu sama lain, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks sebelum menikah (pranikah), bahkan merosotnya penghargaan ataupun rasa hormat terhadap guru maupun orang tuanya sebagai sosok orang yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati secara seksama pada kenyataannya kejadian-kejadian yang telah dijelaskan ternyata mengisyaratkan bahwa adanya suatu kecenderungan meningkatnya perilaku-perilaku kekerasan atau perilaku agresi pada anak remaja. Banyak sekali kenakalan-kenakalan pada masa remaja salah satunya ialah perkelahian antar pelajar yang biasanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional yang diakibatkan oleh adanya perilaku agresi yang dilakukan

oleh seseorang tersebut dengan adanya kejadian tersebut maka akan mengganggu kegiatan belajar disekolah serta lingkungan disekitarnya. Peristiwa perkelahian dapat dijadikan sebagai sebuah gambaran umum mengenai agresivitas. Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja itu disebut dengan perilaku agresi, dimana perilaku agresi merupakan perilaku yang telah diniatkan dalam diri seseorang untuk mencelakakan dan melukai orang lain yang pada dasarnya tidak menginginkan tindakan itu terjadi (Syarif, 2017).

Menurut Anderson (Syarif, 2017), mengemukakan bahwa teori umum afektif agresi, merupakan suatu agresi dipicu oleh aspek-aspek pada situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa oleh individu ketika menghadapi situasi tertentu. Menurut teori ini, bahwa agresi akan dipengaruhi dengan tiga proses dasar yaitu keterangsangan, kognitif, dan afektif. Melalui pendekatan individual, maka agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh individu. Salah satu aspeknya adalah aspek afektif yang didalamnya ialah terdapat suatu perasaan emosi dimana kata emosi sering terungkap dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari, tingkah laku, serta pembicaraan individu.

Pada lingkungan masyarakat bahwa agresivitas merupakan perilaku yang sangat amat tidak disukai dan cenderung dihindari. Hal ini dikarenakan karena perilaku yang dilakukan itu dapat menimbulkan suatu ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Sebetulnya

agresivitas ini memiliki dampak sosial yang sangat luas. Agresivitas seseorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Tindakan-tindakan yang nyata pada agresivitas remaja dapat berupa kekerasan pada fisik maupun kekerasan pada verbal, misalnya saja tawuran, mencaci maki, perkelahian, maupun mendorong. Berbagai perilaku agresivitas yang ditunjukkan oleh seorang remaja menjadi sangat prihatin di kalangan masyarakat terkhusus dalam dunia pendidikan (Sabintoe & Soetjinningsih, 2020).

Bentuk umum dari perilaku agresi adalah seperti bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, suka membuat kegaduhan di sekolah maupun di masyarakat, suka mengolok-olok orang lain secara berlebihan, mengabaikan perintah maupun aturan-aturan yang ada di sekolah dan lingkungan masyarakat, sering berbohong, suka memerintah kepada orang lain, hanya mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati orang lain, mempunyai sifat pendendam, serta sering melecehkan orang lain (Sabintoe & Soetjinningsih, 2020).

Pada masa remaja agresivitas dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seperti kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal yang dengan sengaja dilakukan oleh individu terhadap orang lain maupun terhadap objek-objek dengan maksud dan tujuan untuk melukai dan mencelakakan, menyakiti, ataupun merusak yang pada dasarnya orang yang menjadi korban tersebut telah berusaha menghindarinya karena orang lain tersebut tidak menginginkan hal itu terjadi baik pada dirinya maupun pada orang lain. Individu bisa melakukan

suatu tindakan agresivitas karena telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sosial, faktor gender, faktor kultural, faktor sumber daya, faktor personal, faktor media masa, dan faktor situasional. Ketika seorang individu sering dihadapkan dengan perilaku yang agresif maka individu tersebut akan semakin terbiasa dengan situasi yang buruk, kemampuannya untuk beradaptasi dengan perilaku agresif akan meningkat semakin tinggi, serta akan berkembang pada sebuah persepsi bahwa perbuatan agresif yang dilakukannya ialah perbuatan yang biasa-biasa saja. Tingkah laku agresi sendiri merupakan suatu perilaku baik fisik maupun lisan yang dilakukan dalam kesengajaan dengan tujuan menyakiti orang lain (Damayanti, dkk., 2018).

Menurut Moore dan Fine (Koeswara, 1988), mengemukakan bahwa agresivitas merupakan sebuah tingkah laku kekerasan yang secara fisik maupun verbal terhadap orang lain. Sedangkan menurut Berkowitz dan Aronson (Koeswara, 1988) menyatakan bahwa agresivitas merupakan tingkah laku seseorang yang ditunjukkan atas dasar untuk melukai dan mencelakakan orang lain yang sebetulnya tidak menginginkan hal tersebut. Jadi, dalam hal ini dapat diartikan bahwa ketika suatu tindakan melukai orang lain tersebut terjadi karena adanya ketidaksengajaan maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas. Pendapat lain yaitu Syarif (2017), mengatakan bahwa agresivitas adalah suatu perilaku yang memiliki suatu potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik

seperti memukul, menendang, menggigit, tidak hanya itu agresivitas juga ada yang namanya serangan verbal seperti membentak dan menghina orang lain, serta agresivitas dalam bentuk melanggar hak orang lain seperti mengambil dengan cara memaksa.

Menurut Breakwell (Hapsari, dkk., 2015), menyatakan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku agresi sebenarnya bisa diarahkan keluar maupun kedalam seperti bertindak kasar atau kekerasan sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat onar atau kegaduhan di sekolah, saling mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah dan melanggar peraturan, berbohong untuk mempertahankan diri, sering memerintah orang lain, memiliki sifat pendendam dan suka menentang orang lain. Bentuk perilaku agresi yang termasuk diarahkan ke dalam antara lain adalah putus asa, rasa tidak aman sehingga membuat dirinya menarik diri dari kegiatan, cenderung tidak tertarik kepada minat yang sifatnya kelompok, apatis terhadap suatu kegiatan yang ada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku agresi juga melibatkan bentuk penyiksaan psikologis ataupun emosional seperti suka menakut-nakuti, mempermalukan, dan mengancam.

Menurut Guswani dan Kawuryan (2011) mengatakan bahwa seorang individu diusia remaja yang melakukan agresivitas bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor dimana salah satu faktornya adalah kematangan emosi. Sama halnya dengan pendapat Kartini Kartono (2014), mengatakan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi terjadinya perilaku agresi adalah kematangan emosi.

Emosi pada masa remaja biasanya digambarkan dengan adanya suatu ketegangan emosi yang meninggi sebagai bentuk akibat dari perubahan-perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi hormon pada individu. Emosi merupakan suatu dorongan untuk bertindak artinya bahwa emosi akan mempersiapkan tubuh untuk suatu reaksi yang terjadi. Puncak dari perkembangan emosi ialah terletak pada kematangan emosi seseorang yang merupakan nilai-nilai dasar pribadi seseorang. Emosi merupakan sebuah perasaan-perasaan yang muncul ketika individu berada dalam sebuah kondisi atau berada pada sebuah interaksi. Emosi biasanya ditandai dengan suatu perilaku senang ataupun sedih dari diri seseorang terhadap interaksi yang sedang dialami. Pada dasarnya emosi berbentuk seperti perasaan gembira, takut, marah, dan lain sebagainya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh seseorang (Hurlock, 2011).

Chaplin (Handasah, 2018) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengontrol emosi pada dirinya secara tepat dan tidak meledak seperti kanak-kanak. Kematangan emosi adalah suatu kemampuan dalam menerima hal-hal yang sifatnya negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, tetapi melainkan dengan suatu kebijakan. Sedangkan Stein dan Book (Raviyoga & Marheni, 2019) mengatakan bahwa seorang individu yang memiliki kematangan emosinya rendah maka individu tersebut



tidak dapat mengendalikan rangsangan-rangsangan emosi, mudah merasa frustrasi, sulit mengendalikan amarah, impulsif, suka bertindak kasar, kehilangan kendali diri, perilakunya yang meledak-ledak, dan tidak terduga seperti perilaku agresi yang diluar kendali.

Adapun yang dimaksud dengan kematangan emosi adalah dimana satu keadaan atau suatu kondisi yaitu mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional individu, oleh karena itu seseorang dikatakan matang emosinya ialah tidak lagi memperlihatkan suatu pola emosional yang pantas untuk anak-anak, namun seseorang juga mampu menekan atau mengontrol emosinya menjadi lebih baik terkhusus pada saat ditengah-tengah situasi sosial (Hurlock, 2011).

Gunarsa (2008) mengemukakan kematangan emosi sebagai dasar dari perkembangan-perkembangan individu yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya, kematangan emosi pada dasarnya akan semakin meningkat dengan cara bertahap yang sesuai dengan tahap perkembangan seseorang. Kemudian Budiarjo (2000) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu tanggapan emosional yang secara matang berdasarkan pada usia seseorang dan lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu yang menjadi faktor dari kematangan emosional adalah faktor lingkungan, baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungannya di sekolah. Lingkungan di sekolah sangat berpengaruh yang cukup besar dalam perkembangan-perkembangan kematangan emosi pada remaja. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor usia dan

pengalaman. Walaupun usia tersebut tidak menjamin suatu kematangan emosi pada seseorang, akan tetapi dengan bertambahnya usia seseorang tersebut maka akan menjadikannya lebih matang baik dari segi psikis, fisik, maupun sosial-emosionalnya sehingga seseorang tersebut bisa menerima berbagai hal yang mungkin akan menimbulkan perasaan seperti marah, kecewa, takut, dan lain sebagainya. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan yang dimilikinya. Bertambahnya usia seseorang menyebabkan emosinya semakin terdiferensiasi dan ekspresi emosinya semakin terkontrol.

Harlock (2011) mengemukakan bahwa ada tiga karakteristik dalam kematangan emosi, antara lain adalah: Pertama, kontrol emosi yaitu, seorang individu tidak akan meledakkan suatu emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu pada situasi dan kondisi yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Individu dapat melakukan suatu kontrol diri yang bisa diterima sosial, jadi individu yang emosinya matang maka individu tersebut mampu untuk mengontrol suatu ekspresi emosi yang secara umum tidak dapat diterima oleh sosial. Kedua, pemahaman diri yaitu, individu memiliki suatu reaksi-reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah artinya dari satu emosi atau suasana hati yang lain. Seorang individu mampu untuk memahami emosinya sendiri, mampu memahami hal yang sedang dirasakannya, dan mampu mengetahui apa penyebab dari emosi yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.

Ketiga, Berpikir Kritis yaitu, ketika seorang individu mampu untuk menilai situasi-situasi yang sedang terjadi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, dan kemudian individu tersebut memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang belum matang emosinya.

Pada kenyataan yang sesungguhnya bahwa kematangan emosi ini sebenarnya mulai terbentuk dalam diri seseorang ialah sejak bayi, kanak-kanak, dan remaja karena kematangan emosi itu sendiri sangat diperlukan dalam proses pendewasaan diri. Individu yang sudah mencapai suatu tingkat kematangan dalam hal ini adalah emosi maka dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang bisa menilai suatu situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut sudah mampu mengendalikan emosinya secara baik, dimana individu telah mengetahui bagaimana cara dan kapan waktunya yang tepat untuk mengungkapkan emosinya (Harlock, 2011).

Menurut Harlock (2011), anak laki-laki maupun anak perempuan dapat dikatakan sudah mencapai tingkat kematangan emosinya apabila pada saat akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu waktu dan juga tempat yang lebih tepat untuk seseorang mengungkapkan suatu emosinya yaitu dengan cara-cara yang lebih bisa diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lainnya adalah bahwa ketika individu dapat menilai situasi secara

kritis terlebih dahulu sebelum individu tersebut bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir terlebih dahulu seperti kebanyakan anak-anak atau juga orang yang tidak matang dalam hal ini ialah emosinya. Dengan demikian, remaja sangat banyak mengabaikan suatu ragsangan yang tadinya dapat menimbulkan suatu ledakan emosi. Pada akhirnya anak remaja yang emosinya telah matang maka akan memberikan suatu reaksi yang disebut stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasa hati ke suana hati yang lainnya, seperti dalam periode sebelumnya yang telah terjadi.

Bagi anak remaja untuk mencapai suatu tingkat kematangan emosinya maka anak remaja harus banyak belajar dalam meperoleh gambaran tentang situasi-situasi maupun kondisi-kondisi yang bisa menimbulkan suatu reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai permasalahan baik itu masalah pribadi kepada orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dapat dipengaruhi oleh sebagian rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagiannya yaitu dengan tingkat kesukaannya pada orang sasaran atau orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitan yang dihadapinya, dan oleh tingkat penerimaan sasaran tersebut. Ketika remaja ingin mencapai suatu kematangan emosi, maka remaja juga harus banyak-banyak belajar menggunakan kataris emosi yaitu untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan latihan fisik yang berat, bermain, bekerja, tertawa atau menangis, walaupun cara-cara tersebut dapat menyaluran suatu

gejolak emosi yang timbul karena usaha pengendalian suatu ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali apabila tertawa tersebut hanya dilakukan ketika memperoleh dukungan sosial (Harlock, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kepribadian pada diri individu yang telah mampu dalam mengontrol atau mengendalikan emosi pada dirinya dengan sangat baik termasuk juga dengan cara pengungkapan serta mengatasi emosi tersebut. Kematangan emosi menjadi salah satu faktor yang sangat penting terhadap perilaku agresi karena dapat mempengaruhi tingkat perilaku agresi seorang individu dalam merespon emosi yang sifatnya negatif. Remaja yang biasanya mengekspresikan suatu emosinya secara meledak-ledak, sensitif dan reaktif terhadap suatu stimulus maka remaja tersebut cenderung akan melakukan perilaku agresi. Hal tersebut disebabkan karena emosi pada remaja tersebut tidak stabil yang menandakan bahwa seorang individu tersebut belum mencapai tingkat kematangan emosi yang baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek yang berinisial L yang merupakan siswi di SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam. Pada tanggal 12 November 2021 (pukul 10.00-11.00) melalui aplikasi Whatsapp. Berdasarkan hasil wawancara subjek L menunjukkan bahwa terjadinya suatu fenomena agresi di sekolah biasanya disebabkan oleh terjadinya perilaku seperti adu mulut, saling menghina, saling menyinggung,

saling mengejek, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut disebut dengan perilaku agresi verbal. Pada wawancara subjek L mengakui bahwa dirinya pernah melakukan tindakan agresi karena adu mulut dengan teman sekelasnya yang sampai terjadi tindakan kekerasan sampai saling menyakiti, subjek L mengatakan bahwa dirinya belum mampu mengontrol emosinya dengan baik yang membuat dirinya menangis sejadi-jadinya karena merasakan sakit hati. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi bahwa subjek L menunjukkan bahwa ketika subjek L menceritakan kejadian tersebut maka subjek L terlihat sedikit berlinang air mata dan raut wajah yang memerah, selanjutnya subjek sekali-sekali juga mengusap dadanya sambil menghela nafas.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek yang berinisial A yang merupakan siswa di SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam, yaitu pada tanggal 13 November 2021 (pukul 10.00-11.00) melalui aplikasi Whatsapp. Dari hasil wawancara subjek A menunjukkan bahwa fenomena agresi disekolah disebabkan karena tidak terima perlakuan yang terjadi dengan teman-temannya yang disebabkan oleh mereka suka saling menghina satu sama lain. Subjek A mengakui bahwa ketika dirinya sudah emosi maka subjek A akan melakukan tindakan-tindakan kekerasan karena subjek A mengalami masalah dalam mengontrol emosinya. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi didapatkan subjek A menunjukkan bahwa subjek A sangat emosi ketika sedang menceritakan

kejadian pada saat itu, terlihat dari subjek yang raut wajahnya telah berubah dan memerah, kemudian subjek mengepalkan tangan kanannya seakan ingin memukul, selanjutnya subjek A juga menceritakan kejadiannya dengan nada suara yang keras.

Pada masa remaja seperti ini emosi memiliki peran yang sangat penting terhadap suatu agresivitas remaja, maka dari itu sangat diharapkan untuk individu memiliki emosi yang matang. Di lingkungan masyarakat. Agresivitas (perilaku agresi) adalah suatu perilaku yang sangat tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Dalam hal ini perilaku tersebut akan menimbulkan sesuatu yang sangat berbahaya dan adanya ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dipahami bahwa siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya, bahkan ada yang sampai berbuat tindakan kekerasan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SISWA KELAS XII SMA MUHAMMADIYAH KOTA PAGAR ALAM".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat dalam keilmuan psikologi, terkhusus pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Selain itu juga penelitian ini dapat menambahkan suatu ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi remaja mengenai kematangan emosi dan perilaku agresi sehingga remaja yang memiliki suatu kematangan emosi yang belum stabil dapat belajar untuk bisa menahan emosinya ketika sedang dalam menyikapi suatu masalah agar tidak berperilaku secara emosional, kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu dampak



yang positif bagi remaja dalam menurunkan agresivitas.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang telah lebih dulu mengangkat tema yang mirip dengan yang diangkat oleh peneliti. Namun ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, Putri dan Abdurrohlim (2015) melakukan suatu penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal*. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk menguji hipotesis yaitu ada hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal. Penelitian ini dilakukan pada 95 siswa. Pada penelitian ini digunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan skala *Likert* dengan klasifikasi selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kematangan emosi termasuk kedalam kategori tinggi dengan mean empirik sebesar 86.5474, dan untuk mean hipotetik sebesar 72.5. Perilaku agresi pada siswa kelas X termasuk dalam kategori rendah, hal ini terlihat dari mean empirik sebesar 66.6211 yang lebih rendah dari mean hipotetik sebesar 82.5. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson's product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_{xy}$

= -0.699 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimunculkan.

Kedua, Syarif (2017) melakukan suatu penelitian dengan judul yaitu, *Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama*. Penelitian ini bertujuan ialah untuk mengetahui suatu hubungan pada kematangan emosi dengan perilaku agresi pada warga asrama, kompleks asrama Ayu Sempaja Samarinda Kalimantan Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah warga asrama yang berjumlah 84 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala perilaku agresi. Kedua skala tersebut disusun dengan cara penskalaan model likert dan analisis statistiknya yaitu menggunakan bantuan oleh program komputer SPSS (*Statistical Packages For Sosial Science*) yakni versi 20.0 for windows. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi tersebut yaitu dengan nilai  $r = -0,331$  dan  $p = 0,002$ .

Ketiga, (Agustina, dkk., 2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Relationship Of Emotional Maturity With Student Aggressive Behavior*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kematangan emosional dengan perilaku agresif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional penelitian dengan metode kuantitatif pada 213 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI instrumen pengumpulan data berupa angket kematangan emosional dengan perilaku agresif pada siswa menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif yang tinggi atau kematangan emosi yang rendah akan mempengaruhi perilaku agresif. Sebagian besar (68,54%) siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi, namun masih terdapat siswa yang memiliki kematangan emosi yang sedang. Sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu meningkatkannya. Sebagian juga (69,01%) siswa memiliki perilaku agresif yang rendah, namun masih ada juga sebagian kecil siswa yang melakukan tindakan agresif, untuk itu diperlukan guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling kepada siswa yang telah melakukan perilaku agresif atau mencegah melakukan perilaku agresif seperti memberikan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok.

Keempat, Sabintoe dan Soetjningsih (2020) melakukan suatu penelitian dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK kelas XI, dimana sampel penelitian ini adalah 63 siswa dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan prosedur pengumpulan data ialah dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala kematangan emosi dari Kathovsky dan Gorlow (1979) berjumlah 47 item dan skala perilaku agresif dari Buss dan Perry (1992) berjumlah 29 item. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik dengan menggunakan Uji Analisis *Pearson's Product Moment* dengan bantuan SPSS Statistic 16.0 *For Windows*. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar -0,240 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 ( $p < 0,05$ ). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yakni terdapat sebuah hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK dapat diterima. Kemudian nilai koefisien korelasi negatif juga menunjukkan bahwa arah hubungan dari kedua variabel adalah negatif, dimana artinya adalah semakin tinggi suatu kematangan emosi maka akan semakin rendah pula perilaku agresif pada seseorang.

Kelima, Sovitriana dan Sianturi (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji adakah hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif,

hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif, dan hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan quota sampling dan mendapatkan responden sebanyak 200 subjek yaitu remaja di kelurahan X Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan 3 skala alat ukur, yaitu: skala alat ukur kematangan emosi, skala alat ukur konformitas, dan skala alat perilaku agresif. Hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada arah negatif dengan korelasi  $r = (-0,150$  dan  $p = 0.034 < p = 0.05$ , hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada arah positif dengan korelasi  $r = 0.466$  dan  $p = 0.000 < p = 0.05$ , dan hubungan signifikan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif dengan diperoleh data sebesar  $R1 = 0.573$ ,  $R2 = 0.329$ , dan  $p = 0.000 < p = 0.05$

Adapun perbedaan-perbedaan dari penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti apabila ditinjau dari populasi, sampel, dan tempat penelitian. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah Kota Pagar Alam.*

